

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sekolah merupakan tempat atau lingkungan strategis dalam melakukan pembinaan pendidikan karakter. Anak-anak dari semua lapisan akan mengenyam pendidikan di sekolah. Selain itu, anak-anak dominan menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah sehingga apa yang didapatkannya di lingkungan sekolah dapat memengaruhi pembentukan karakternya (Tuasalamony et al., 2020.).

Diperkuat oleh Hasbullah (2013), lingkungan sekolah sebagai lingkungan pendidikan kedua, yang meliputi, siswa, guru, dan teman sebaya untuk bekerja sama melaksanakan pendidikan yang teratur dan terencana dengan baik. Lingkungan sekolah mempunyai dua aspek hal itu dikemukakan oleh Sukmadinata (2005) yaitu: 1) lingkungan fisik sekolah yang meliputi sarana dan prasarana belajar, dan 2) lingkungan sosial yang meliputi hubungan siswa dengan siswa, guru-gurunya, dan suasana sekolah. Watak atau kepribadian siswa tidak hanya ditentukan oleh potensi yang dimilikinya saja namun, akan dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Aspek fisik di lingkungan belajar memainkan peran fundamental. Ruang kelas yang terjaga kebersihannya, nyaman, dan dilengkapi dengan Fasilitas yang memadai menciptakan dasar yang kokoh bagi proses pembelajaran. Dengan menyediakan kondisi ini, kita memberikan siswa kesempatan untuk fokus pada proses pembelajaran dan meningkatkan sikap percaya diri siswa (Amrulloh et al., 2024).

Zubaedi (dalam Tuasalamony et al., 2020. hal. 83) Mengungkapkan bahwa Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, bersikap, dan berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya yang diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhan, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya. Pendidikan karakter berperan sebagai suatu bentuk pembelajaran yang mengacu pada

pengembangan dan penguatan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai atau moral tertentu yang dirujuk oleh sekolah. Salah satu sikap yang harus ditanamkan pada anak-anak yaitu sikap percaya diri.

Institusi pendidikan, khususnya sekolah, memainkan peran signifikan dalam upaya meningkatkan sikap percaya diri siswa. Sekolah tidak hanya berperan sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga sebagai wahana pembelajaran sosial serta media untuk membentuk kepribadian yang tangguh dan berani, terutama dalam menumbuhkan sikap percaya diri siswa (Widyaningrum & Hasanah, 2021). Sekolah adalah tempat dimana anak atau peserta didik mendapatkan pelajaran atau ilmu, sekolah juga tempat ekspresi yang tepat bagi peserta didik untuk melatih sikap percaya dirinya yang tidak di dapatkan di tempat lain hal ini berkaitan dengan dilatih sikap percaya dirinya oleh gurunya didalam sekolah juga sangat lengkap mengenai kegiatan-kegiatan yang bisa melatih sikap percaya diri pada peserta didik.

Lingkungan sekolah mencakup semua elemen sosial dan nonsosial yang terdapat di lingkungan pendidikan, seperti guru, teman sebaya, fasilitas, serta budaya sekolah. (Hidayah, N., dkk 2024), lingkungan sekolah yang mendukung akan memberikan pengalaman belajar yang positif bagi siswa. Lingkungan sekolah yaitu lingkungan sosial (kepala sekolah, guru, teman-teman sekolah & budaya sekolah) dan lingkungan non sosial (kurikulum, program dan sarana prasarana) dalam lembaga pendidikan formal (Marini & Hamidah, 2014).

Lingkungan yang positif akan mendorong perkembangan karakter siswa dan memfasilitasi pembelajaran yang efektif, sehingga penting bagi sekolah untuk menciptakan budaya yang mendukung. Lingkungan yang mendukung juga dapat mengurangi risiko perundungan, sehingga penting bagi pekerja sosial untuk berperan aktif dalam menciptakan atmosfer yang aman dan inklusif bagi semua siswa. Pekerja sosial di sekolah harus berkolaborasi dengan semua pihak untuk memastikan bahwa hak anak atas perlindungan dan pendidikan yang bebas dari perundungan terpenuhi.

Pentingnya kolaborasi ini tidak hanya membantu dalam menangani perundungan, tetapi juga dalam membangun komunitas sekolah yang lebih kuat dan lebih harmonis. Kolaborasi yang efektif antara pekerja sosial, guru, dan orang tua dapat menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan mendukung bagi semua siswa, sesuai dengan prinsip perlindungan anak yang diamanatkan oleh negara (Setiawan, 2018). Kolaborasi ini akan berkontribusi pada pemenuhan hak anak untuk mendapatkan pendidikan yang layak dan bebas dari perundungan, sesuai dengan Undang-Undang Perlindungan Anak yang berlaku (Yuniati et al., 2022). Oleh karena itu, penting bagi semua pemangku kepentingan untuk bekerja sama dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan mendukung, sejalan dengan tanggung jawab negara dalam perlindungan anak. Dengan demikian, peran pekerja sosial di sekolah sangat krusial dalam menciptakan dan mempertahankan lingkungan yang aman serta mendukung bagi siswa, sehingga hak-hak mereka dapat terpenuhi dengan baik (Setiawan, 2018). Keberhasilan kolaborasi ini akan berimplikasi positif pada perkembangan sosial dan emosional siswa, yang sangat penting untuk menciptakan generasi yang sehat dan berkarakter. Keberhasilan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang positif juga berkontribusi terhadap pembentukan masyarakat belajar, yang merupakan elemen penting dalam pembangunan nasional. Masyarakat belajar yang efektif dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan di masa depan, serta berkontribusi pada pembangunan yang berkelanjutan. Masyarakat belajar ini akan mendorong inovasi dan kreativitas, sehingga siswa tidak hanya siap secara akademis, tetapi juga memiliki keterampilan yang diperlukan untuk berkembang di dunia yang terus berubah. Menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung sangat penting untuk perkembangan kreativitas dan kepercayaan diri siswa, serta mencegah perundungan yang dapat menghambat proses belajar mereka (Putra, 2022). Masyarakat belajar yang kuat akan membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan emosional, serta mempersiapkan mereka untuk berkontribusi secara positif dalam komunitas.

Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk menerapkan program yang mendukung interaksi positif dan komunikasi terbuka antara siswa, guru, dan pekerja sosial untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan aman (Kurniati et al., 2024).

Sikap percaya diri didefinisikan sebagai keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimilikinya, yang mendorong seseorang untuk memiliki pandangan positif dan realistis terhadap dirinya sendiri, sehingga mampu berinteraksi secara efektif dengan orang lain (Alpian et al., 2020). Oleh karena itu, percaya diri tidak hanya merepresentasikan evaluasi individu terhadap kapasitas dirinya, tetapi juga memengaruhi pola perilaku dan interaksi sosialnya, termasuk kemampuan membangun relasi serta menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari.

Sikap percaya diri pada siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal melibatkan aspek yang berasal dari dalam diri siswa, seperti kondisi kesehatan, kecerdasan, minat, bakat, motivasi, dan tingkat kematangan. Di sisi lain, faktor eksternal mencakup pengaruh lingkungan, termasuk keluarga, masyarakat, dan sekolah (Wardani et al., 2021). Lingkungan sekolah merupakan salah satu tempat proses Pendidikan dilakukan yang dapat mempengaruhi pembentukan sikap atau kepribadian dan pengembangan potensi siswa. Lingkungan sekolah harus bisa menciptakan lingkungan yang nyaman supaya siswa memiliki kesempatan untuk mengekspresikan potensinya (Tahera, 2024). Lingkungan sekolah yang baik ditandai dengan memiliki suasana yang aman, nyaman, menghargai keragaman, optimis, terbuka, saling mendukung, penuh kepedulian, memberikan kebebasan untuk berkreasi, memiliki atmosfer kekeluargaan, sistem organisasi yang sehat, dan kegiatan sekolah yang berfokus pada pengembangan siswa (Christopher, 2019; Ebbert&Luthar, 2021; Widyaningrum & Mahmudah, 2019).

Lingkungan sekolah memberikan dorongan yang signifikan bagi siswa untuk mengembangkan sikap percaya diri yang lebih kuat. Oleh karena itu, perhatian yang seimbang terhadap kedua faktor ini sangat diperlukan untuk

mendukung perkembangan sikap percaya diri siswa secara optimal. Permasalahan-permasalahan tentang sikap percaya diri ini disebabkan oleh dua faktor yaitu internal dan eksternal. Faktor internal penyebabnya berasal dari diri sendiri, sedangkan faktor eksternal penyebabnya yaitu dari luar, seperti halnya lingkungan rumah, masyarakat dan sekolah. Salah satu usaha untuk menstimulasi sikap percaya diri yaitu melalui lingkungan sekolah dengan melibatkan peran guru. Keterlibatan peran guru membentuk figur keterikatan bagi anak karena menjadi salah satu sumber dukungan utama bagi perkembangan rasa percaya diri (Wardani et al., 2021). Salah satu upaya untuk menstimulasi sikap percaya diri siswa adalah dengan mengoptimalkan peran lingkungan sekolah, terutama melalui keterlibatan guru. Guru berperan sebagai figur teladan, pembimbing, dan sumber dukungan utama yang dapat membangun keterikatan emosional dengan siswa. Dengan memberikan penghargaan atas pencapaian kecil, menciptakan suasana belajar yang inklusif dan kondusif, serta mendorong partisipasi aktif siswa dalam kegiatan sekolah, guru dapat membantu siswa merasa lebih dihargai dan percaya diri.

Lingkungan sekolah merupakan tempat dimana anak atau peserta didik mendapatkan pelajaran atau ilmu, sekolah juga tempat ekspresi yang tepat bagi peserta didik untuk melatih sikap percaya dirinya yang tidak di dapatkan di tempat lain hal ini berkaitan dengan dilatih rasa percaya dirinya oleh gurunya didalam sekolah juga sangat lengkap mengenai kegiatan-kegiatan yang bisa melatih sikap percaya diri pada peserta didik. Dalam dunia pendidikan memang tidak terlepas dari seorang guru, peran guru ialah menjaga agar peserta didiknya bisa melakukan pembelajaran dengan baik salah satunya namun tidak hanya itu saja guru juga dituntut untuk menjadi orang tua pada saat di sekolah, mengenai peran dari guru memang sangatlah banyak jika dihitung namun salah satunya ialah membangun sikap percaya diri pada peserta didik, dalam hal ini guru bisa mentransfer pengalamannya agar peserta didik tidak canggung dan malu ketika menjawab soal atau berbicara di muka umum (Wijaya, 2021).

Sekolah bukan hanya tempat untuk memperoleh pengetahuan akademis, tetapi juga arena penting dalam mengembangkan keterampilan sosial, nilai-nilai, dan perilaku yang akan membentuk identitas mereka di masa depan. Interaksi dengan teman sebaya, guru, dan staf sekolah, serta berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan kurikulum yang diterapkan, semuanya berkontribusi pada proses ini. Lingkungan sekolah yang mendukung dapat membantu individu menemukan jati diri mereka, membangun sikap percaya diri, dan mengembangkan potensi maksimal. Oleh karena itu, memahami peran lingkungan sekolah dalam pembentukan identitas individu menjadi penting untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang holistik dan inklusif, yang mampu membimbing individu menuju perkembangan yang sehat dan positif (Umar & Masnawati, 2024).

Tetapi pada kenyataannya masih terdapat siswa yang kurang memiliki sikap percaya diri dalam berinteraksi. Dalam situasi sosial, mereka cenderung menarik diri, berusaha seminimal mungkin berkomunikasi, dan hanya berbicara ketika benar-benar terpaksa. Masalah lain yang muncul akibat rendahnya sikap percaya diri adalah perasaan minder saat berhadapan dengan lawan bicara. Hal ini menyebabkan siswa enggan berinteraksi karena merasa tidak yakin dan takut melakukan kesalahan. Selain itu, siswa yang kurang percaya diri sering kali merasa malu ketika harus berkomunikasi dengan teman-temannya, khawatir jika ucapannya salah dan menimbulkan kesan negatif pada lawan bicara. Fenomena ini mengindikasikan rendahnya tingkat percaya diri yang menghambat kelancaran interaksi sosial (Wulandari et al., 2023). Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa rendahnya sikap percaya diri tidak hanya memengaruhi kemampuan berinteraksi siswa, tetapi juga menghambat perkembangan sosial dan emosional mereka. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan upaya kolaboratif antara guru, orang tua, dan lingkungan sekitar dalam menciptakan suasana yang mendukung, mendorong partisipasi aktif, dan memberikan penghargaan atas setiap usaha yang dilakukan siswa. Dengan demikian, siswa dapat mengembangkan sikap

percaya diri yang lebih baik, yang pada akhirnya akan berdampak positif pada kemampuan berinteraksi serta prestasi akademik mereka.

Interaksi sosial menjadi elemen penting dalam dinamika lingkungan belajar. Kolaborasi antar siswa, dukungan positif dari guru, dan atmosfer sosial yang inklusif menciptakan rasa keamanan bagi siswa untuk terlibat aktif pada saat proses pembelajaran. Lingkungan belajar adalah tempat menerima informasi, dan wadah di mana siswa merasa dihargai dan terlibat secara penuh. Ketersediaan sumber belajar yang beragam menjadi fondasi untuk menciptakan lingkungan belajar yang dinamis. Buku, teknologi, dan materi ajar lainnya memberikan akses yang lebih luas terhadap informasi, membuka peluang untuk pemahaman yang lebih lebih baik dan pembelajaran yang lebih mandiri (Jannah et al., 2021)

Sikap percaya diri masih menjadi aspek yang jarang dimiliki oleh anak-anak. Banyak siswa menunjukkan tingkat percaya diri yang rendah, yang kemungkinan besar dipengaruhi oleh pengalaman negatif di lingkungan sekolah maupun tempat bermain, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sayangnya, dampak dari pengalaman negatif tersebut sering kali tidak disadari oleh anak, sehingga mereka cenderung merasa cemas, takut, dan enggan berinteraksi atau bermain dengan teman sebayanya (Maulida et al., 2022). Rendahnya sikap percaya diri di kalangan siswa merupakan masalah yang memerlukan perhatian serius. Meskipun banyak siswa memiliki potensi dan kemampuan yang memadai, ketidakmampuan untuk mempercayai diri sendiri menjadi hambatan besar dalam perkembangan sosial dan akademik mereka.

Kurangnya sikap percaya diri juga berdampak pada proses pembelajaran. Salah satu konsekuensinya adalah ketidakmampuan siswa untuk mengemukakan pendapat, karena mereka meragukan kemampuan diri. Faktor-faktor seperti perasaan malu, kurangnya pengalaman berbicara di depan umum, ketakutan akan kesalahan, dan kekhawatiran terhadap ejekan dari teman sebaya jika jawaban mereka keliru, sering menjadi penyebab utama. Padahal, siswa tersebut sebenarnya memiliki potensi yang memadai

untuk menyelesaikan tugas atau soal dengan baik (Novita, L., & S., 2021). Oleh karena itu pentingnya peran lingkungan sekolah untuk menumbuhkan sikap percaya diri siswa.

Dengan memiliki sikap percaya diri mendorong anak untuk mewujudkan harapan dan cita-cita, karena tanpa sikap ini, seseorang cenderung ragu dalam mengambil keputusan serta tindakan, yang dapat berakibat merugikan dirinya maupun orang lain. Sikap percaya diri menciptakan rasa aman yang tercermin dalam ketenangan sikap, ketegasan, serta kemampuan untuk tetap tenang dan tidak mudah bimbang atau gugup. Selain itu, percaya diri juga menumbuhkan optimisme dalam menghadapi berbagai situasi. Sebaliknya, kekurangan percaya diri membuat individu lebih rentan terhadap sikap pesimis dan cenderung menyalahkan orang lain atas kesulitan yang dihadapi. Kondisi ini dapat dialami oleh peserta didik, sehingga menghambat motivasi belajar mereka serta mendorong perilaku menghindari kegagalan dengan berbagai cara (Haeruman et al., 2017). Sikap percaya diri juga berperan penting dalam mendorong individu untuk lebih proaktif dalam menghadapi tantangan. Ketika seseorang yakin akan kemampuannya, mereka akan lebih termotivasi untuk mencoba hal-hal baru dan mengeksplorasi berbagai peluang, yang pada akhirnya dapat mempercepat perkembangan pribadi dan profesional mereka. Dalam konteks pendidikan, siswa yang percaya diri cenderung lebih berani mengajukan pertanyaan, berdiskusi, dan mengambil peran aktif dalam proses belajar mengajar, sehingga meningkatkan kualitas pembelajaran mereka.

Sikap percaya diri merupakan faktor utama yang menentukan kemajuan, pencapaian, dan kesuksesan individu. Meskipun seseorang memiliki banyak kemampuan dan pengetahuan, tanpa didukung oleh sikap percaya diri, keberhasilan sulit tercapai. Sebaliknya, individu yang memiliki kemampuan dan pengetahuan terbatas, namun dibarengi dengan sikap percaya diri yang kuat, cenderung lebih mampu mencapai tujuannya (Haeruman et al., 2017). Dalam upaya membangun sikap percaya diri, langkah pertama yang perlu dilakukan adalah memahami dan meyakini

bahwa setiap individu memiliki kekurangannya masing-masing. (Azmalayah et al., 2024). Penerimaan terhadap ketidaksempurnaan ini sangat penting karena dapat mengurangi tekanan untuk selalu tampil sempurna. Ketika siswa menyadari bahwa kekurangan adalah bagian dari kemanusiaan, mereka akan lebih mudah untuk mengembangkan sikap percaya diri. Dengan memahami bahwa kekurangan bukanlah halangan untuk mencapai kesuksesan, siswa dapat fokus pada kelebihan dan potensi yang dimilikinya.

Indikator percaya diri menurut Putri (2017) mencakup: (1) keyakinan terhadap kemampuan diri, (2) tingkat kemandirian yang baik, (3) pandangan positif terhadap diri sendiri, (4) keberanian yang memadai dalam bertindak, serta (5) pengendalian terhadap keinginan untuk mendapatkan pujian berlebihan. Keyakinan terhadap kemampuan diri merupakan elemen krusial karena tanpa keyakinan tersebut, individu mungkin enggan mencoba hal-hal baru atau menghadapi tantangan. Kemandirian yang baik mencerminkan kemampuan individu untuk mengambil keputusan secara mandiri tanpa bergantung pada orang lain. Pandangan positif terhadap diri sendiri memberikan dasar emosional yang stabil, sementara keberanian dalam bertindak menandakan kesiapan individu untuk menghadapi risiko. Terakhir, pengendalian terhadap keinginan untuk dipuji mencerminkan keseimbangan antara harga diri dan kebutuhan akan pengakuan. Keseluruhan indikator ini saling terkait dan sangat penting dalam membangun rasa percaya diri yang sehat dan seimbang.

Pada dasarnya, setiap individu memiliki sikap percaya diri, meskipun tingkatnya dapat berbeda-beda antar satu individu dengan lainnya. Beberapa individu menunjukkan tingkat percaya diri yang rendah, sementara yang lain memiliki tingkat percaya diri yang lebih tinggi, yang pada gilirannya memengaruhi perilaku mereka. Individu dengan tingkat percaya diri yang rendah cenderung menunjukkan perilaku yang berbeda, seperti ketidakmampuan untuk berperilaku secara aktif, rasa ragu yang tinggi dalam menjalankan tugas, dan kurangnya keberanian untuk berbicara tanpa dukungan. Sebaliknya, individu dengan tingkat percaya diri yang tinggi

merasa yakin dengan kemampuannya, yang tercermin dalam perilaku seperti keberanian, kemampuan untuk bersosialisasi, rasa tanggung jawab, serta harga diri yang tinggi (Fitrianiingrum et al., 2022). Dapat disimpulkan bahwa tingkat percaya diri yang dimiliki oleh setiap individu sangat berpengaruh terhadap cara mereka berperilaku dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Individu dengan tingkat percaya diri yang rendah sering kali terhambat dalam mengoptimalkan potensi diri mereka, yang berdampak pada ketidakmampuan untuk mengambil inisiatif atau menyelesaikan tugas dengan baik. Hal ini menunjukkan pentingnya pengembangan sikap percaya diri sebagai faktor kunci dalam mencapai kesuksesan pribadi, baik dalam aspek sosial maupun akademik. Sebaliknya, individu dengan tingkat percaya diri yang tinggi mampu menghadapi tantangan dengan lebih baik, karena mereka memiliki keyakinan terhadap kemampuan diri, serta keterampilan sosial yang mendukung mereka dalam berinteraksi secara efektif. Oleh karena itu, peningkatan rasa percaya diri pada individu, khususnya pada siswa, perlu mendapatkan perhatian serius dalam konteks pendidikan untuk mendukung perkembangan pribadi dan sosial mereka secara optimal.

Perbedaan tingkat sikap percaya diri pada setiap individu berkontribusi signifikan terhadap pencapaian prestasi belajar. Individu dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi cenderung meraih prestasi akademik yang lebih baik, karena mereka memiliki pandangan positif terhadap kemampuan diri dan keyakinan yang kuat akan potensinya. Sebaliknya, individu yang memiliki kepercayaan diri rendah cenderung menunjukkan prestasi belajar yang kurang optimal, akibat kecenderungan berpikir negatif serta keraguan terhadap kemampuan dirinya sendiri (Amri, 2018). Menurut Jacinta dari tim Psikologi, karakteristik individu yang percaya diri dapat diklasifikasikan ke dalam tujuh aspek, yaitu: (1) keyakinan terhadap kompetensi atau kemampuan diri; (2) tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformitas demi diterima oleh orang lain atau kelompok; (3) keberanian untuk menerima serta menghadapi penolakan dari orang lain, sekaligus menjadi diri sendiri; (4) kemampuan pengendalian diri yang baik; (5) memiliki *internal locus of*

control, yaitu pandangan bahwa keberhasilan atau kegagalan ditentukan oleh usaha sendiri, tanpa bergantung pada nasib atau bantuan orang lain; (6) memiliki pandangan positif terhadap diri sendiri, orang lain, serta situasi eksternal (Fahmi & Slamet, 2016).

Siswa dengan tingkat sikap percaya diri yang tinggi cenderung Lebih mampu mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya secara optimal. Hal ini memberikan peluang bagi mereka untuk mencapai prestasi dan hasil belajar yang lebih baik. Selain berkontribusi pada capaian akademik, perubahan positif juga terlihat pada perilaku dan sikap siswa, seperti keberanian, keaktifan, serta kemampuan untuk mengekspresikan diri selama proses pembelajaran. Secara keseluruhan, siswa yang percaya diri cenderung memanfaatkan potensinya secara maksimal, yang berdampak pada peningkatan prestasi akademik (Widyaningrum & Hasanah, 2021). Sikap percaya diri merupakan aset penting bagi setiap individu, karena tanpa mempunyai sikap percaya diri yang memadai, kecerdasan intelektual yang tinggi sekalipun dapat kehilangan efektivitasnya dan berdampak negatif pada kehidupan individu tersebut (Azmi et al., 2021). Dalam konteks pembelajaran, sikap percaya diri yang tinggi juga dapat mendorong siswa untuk lebih aktif berpartisipasi, berani mengambil risiko dalam mencoba hal baru, serta mampu menghadapi tantangan dengan sikap optimis. Oleh karena itu, pengembangan sikap percaya diri harus menjadi bagian integral dalam proses pendidikan. Guru memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, memberikan motivasi, serta memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan potensi dirinya secara maksimal. Dengan demikian, sikap percaya diri tidak hanya berkontribusi pada peningkatan prestasi akademik, tetapi juga membentuk pribadi yang mandiri, tangguh, dan mampu menghadapi dinamika kehidupan di masa depan.

Menurut Fatimah (Jasmine, 2015, hlm.18), untuk menumbuhkan sikap percaya diri seseorang, terdapat beberapa indikator yang perlu diperhatikan, di antaranya: (1) Evaluasi diri secara objektif, yang berarti individu harus

menilai diri mereka secara jujur untuk mengidentifikasi kekurangan yang perlu diperbaiki demi perkembangan diri yang lebih baik di masa depan. (2) Penghargaan terhadap diri sendiri, yaitu dengan menyadari pencapaian dan kemampuan yang telah dimiliki, individu akan merasa lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan. (3) Berpikir positif, sikap berpikir positif terhadap diri sendiri akan mendorong individu untuk terus berusaha dan meningkatkan semangat dalam berbagai aktivitas, termasuk belajar. (4) Menggunakan afirmasi diri (*Self-Affirmation*), yaitu dengan memberikan dorongan positif kepada diri sendiri melalui ucapan atau pernyataan yang membangkitkan rasa percaya diri. (5) Berani mengambil risiko, individu yang percaya diri harus mampu menghadapi tekanan dan tantangan dari lingkungan sosial maupun situasi yang dihadapi, serta tidak takut untuk mencoba hal-hal baru yang dapat mengembangkan diri. Indikator-indikator tersebut saling terkait dan memainkan peran penting dalam membentuk rasa percaya diri yang sehat dan berkelanjutan (Chan et al., 2020). Dalam konteks pendidikan, pembentukan rasa percaya diri yang baik pada siswa sangat penting untuk meningkatkan keterlibatan dan keberhasilan mereka dalam proses belajar. Siswa yang merasa yakin dengan kemampuan mereka akan lebih aktif dalam berpartisipasi, mengemukakan pendapat, dan berkolaborasi dengan teman-temannya, yang pada akhirnya berkontribusi pada prestasi akademik mereka. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan indikator-indikator ini secara holistik dan berkesinambungan dalam upaya menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan rasa percaya diri yang sehat dan produktif.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa tingkat percaya diri siswa umumnya berada pada kategori sedang, dengan hanya sebagian kecil siswa yang menunjukkan sikap percaya diri yang tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Suhardinata (2010) mengungkapkan bahwa di SMP Dewi Sartika terdapat fenomena yang mencerminkan rendahnya tingkat percaya diri siswa, di antaranya adalah beberapa siswa yang merasa ukuran tubuh mereka terlalu besar, tinggi badan tidak sesuai harapan, merasa kurang menarik, cenderung

menggunakan kosmetik secara berlebihan, serta beberapa siswa yang lebih suka menyendiri karena merasa tidak sebanding dengan teman-temannya (Umamy et al., 2023). Selain itu, penelitian oleh Amin (2012) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi percaya diri siswa antara lain adalah pola pendidikan yang diterapkan di sekolah serta lingkungan keluarga, yang dianggap sebagai faktor paling signifikan dalam membentuk kepercayaan diri siswa (Novitasari et al., 2019). Selain itu Penelitian yang dilakukan oleh Agung Riyadi (2019) di SD Negeri 2 Wates menunjukkan bahwa masih terdapat siswa sekolah dasar yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah. Salah satu kasus yang diungkap adalah siswa berinisial AY, yang berada di kelas III. AY menunjukkan perilaku-perilaku yang mencerminkan kurangnya rasa percaya diri, seperti ragu dan takut menyampaikan jawaban saat diskusi kelompok, berbicara dengan suara lirih ketika ditanya guru, enggan tampil mempresentasikan hasil pekerjaan di depan kelas, serta selalu membutuhkan keberadaan ibunya di sekolah untuk merasa nyaman.

Izzaty (dalam Tuasalamony et al., 2020. hal. 83) mengemukakan bahwa tahap-tahap perkembangan pada masa kanak-kanak meliputi: (1) pengembangan sikap yang sehat mengenai diri sendiri; (2) belajar ketrampilan fisik yang diperlukan untuk bermain; (3) mengembangkan keterampilan-keterampilan dasar seperti mendengarkan, membaca, berhitung, dan menulis; (4) belajar bergaul dan menyesuaikan diri dengan teman sejawat; (5) peran sosial pria atau wanita mulai dikembangkan; (6) mengembangkan kata batin, skala perilaku atau sikap, dan moral; (7) menumbuhkan sikap kritis terhadap situasi-situasi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari; (8) mencapai kebebasan pribadi; (9) mengembangkan sikap peduli terhadap kelompok sosial dan lembaga.

Berdasarkan teori Erik Erikson tentang *Psychosocial Development*, siswa kelas 4 berada dalam tahap perkembangan *industry vs. inferiority* (usia 6-12 tahun). Pada tahap ini, anak-anak mulai mengembangkan rasa kompetensi melalui interaksi dengan lingkungan. Lingkungan sekolah menjadi tempat penting bagi mereka untuk membangun sikap percaya diri

melalui keberhasilan akademik, hubungan sosial, dan dukungan guru. Jika lingkungan sekolah mendukung, siswa akan cenderung merasa percaya diri. Sebaliknya, lingkungan yang tidak mendukung dapat menyebabkan rasa rendah diri.

Kelas 4 sering dianggap sebagai masa transisi dari pembelajaran dasar menuju pembelajaran yang lebih kompleks (Rahmawati & Roshayanti, 2024). Pada tahap ini, siswa mulai menunjukkan keinginan untuk lebih mandiri, berani tampil, dan mampu bekerja dalam kelompok. Oleh karena itu, lingkungan sekolah yang mendukung, seperti guru yang memberikan motivasi, teman sebaya yang suportif, serta suasana belajar yang positif, sangat memengaruhi sikap percaya diri siswa. Anak kelas 4 biasanya mulai diberikan tugas-tugas yang menantang secara akademik dan sosial. Mereka mungkin mulai diminta untuk tampil di depan kelas, berdiskusi, atau bekerja dalam kelompok. Hal ini membuat kelas 4 menjadi momen yang kritis untuk menilai bagaimana peran lingkungan sekolah dapat mendukung atau menghambat pengembangan sikap percaya diri siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di SDIT At-Taqwa, siswa kelas 4 menunjukkan sikap percaya diri yang cukup baik. Mereka memiliki keberanian untuk tampil di depan kelas, namun masih terlihat bingung ketika harus mengungkapkan apa yang ingin mereka sampaikan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun siswa memiliki dasar keberanian, mereka masih memerlukan bimbingan dalam menyusun dan menyampaikan pemikiran mereka secara jelas dan terstruktur. Di sekolah ini, program pembiasaan untuk tampil di depan guru dan siswa lain secara bergiliran menjadi salah satu langkah yang sangat mendukung Pengembangan sikap percaya diri mereka.

Selain program pembiasaan tersebut, SDIT At-Taqwa juga menyediakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk melatih keberanian dan keterampilan berbicara siswa. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya membantu siswa dalam mengatasi rasa takut untuk berbicara di depan umum, tetapi juga memberikan mereka kesempatan untuk berlatih dan

mengeksplorasi kemampuan mereka dalam berbagai situasi. Dengan kombinasi program pembiasaan dan ekstrakurikuler ini, diharapkan siswa dapat mengembangkan kepercayaan diri yang lebih kuat dan kemampuan komunikasi yang lebih baik.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana peran lingkungan sekolah dalam meningkatkan sikap percaya diri siswa kelas 4 di SDIT At-Taqwa?

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka ada beberapa pertanyaan peneliti sebagai berikut.

1. Bagaimana sejarah sekolah SDIT At-Taqwa?
2. Apa visi dan misi sekolah SDIT At-Taqwa?
3. Bagaimana kondisi lingkungan sosial dan nonsosial di sekolah SDIT At-Taqwa?
4. Bagaimana profil kelas 4 SDIT At-Taqwa?
5. Bagaimana gambaran sikap percaya diri kelas 4 di SDIT At-Taqwa?
6. Bagaimana peran lingkungan sosial sekolah dalam meningkatkan sikap percaya diri siswa kelas 4 di SDIT At-Taqwa?
7. Bagaimana peran lingkungan nonsosial sekolah dalam meningkatkan sikap percaya diri siswa kelas 4 di SDIT At-Taqwa?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan pertanyaan Penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Mengetahui sejarah sekolah SDIT At-Taqwa.
2. Mengetahui visi dan misi sekolah SDIT At-Taqwa.
3. Mengetahui kondisi lingkungan sosial dan nonsosial SDIT At-Taqwa.
4. Mengetahui profil kelas 4 SDIT At-Taqwa.
5. Mengetahui gambaran sikap percaya diri siswa kelas 4 di SDIT At-Taqwa.
6. Menganalisis bagaimana peran lingkungan sosial sekolah dalam meningkatkan sikap percaya diri siswa kelas 4 SDIT at-Taqwa.

7. Menganalisis bagaimana peran lingkungan nonsosial sekolah dalam meningkatkan sikap percaya diri siswa kelas 4 SDIT At-Taqwa.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1). Manfaat Teoretis

Penelitian ini akan memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan, khususnya terkait dengan peran lingkungan sekolah terhadap pembentukan sikap percaya diri siswa. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan dalam bidang pendidikan, khususnya terkait dengan peran lingkungan sekolah dalam meningkatkan sikap percaya diri siswa.

2). Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa memahami pentingnya sikap percaya diri dalam proses pembelajaran. Siswa juga dapat mempelajari cara-cara untuk meningkatkan sikap percaya diri, baik di lingkungan kelas maupun dalam kehidupan sehari-hari.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang mendukung pengembangan kepercayaan diri, bagi sekolah dalam menciptakan lingkungan yang kondusif, serta bagi penelitian akademik sebagai referensi dalam kajian serupa.

c. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini dapat membantu orang tua dalam memahami peran mereka dalam mendukung pengembangan sikap percaya diri anak. Orang tua dapat memperoleh wawasan lebih tentang bagaimana memberikan dukungan yang tepat di rumah untuk membangun sikap percaya diri anak.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penyusunan proposal penelitian "**Analisis Peran Lingkungan Sekolah dalam Meningkatkan Sikap Percaya Diri Siswa Kelas 4 SDIT At-Taqwa**", batasan penelitian dijelaskan secara sistematis dalam beberapa

bab. Hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai fokus penelitian yang akan dilakukan. Berikut adalah ruang lingkup penelitian berdasarkan pembagian bab dalam proposal:

Proposal skripsi ini diawali dengan **Bab I Pendahuluan**, penelitian ini diawali dengan latar belakang yang menguraikan pentingnya sikap percaya diri bagi siswa sekolah dasar serta bagaimana lingkungan sekolah dapat menjadi faktor penentu dalam pembentukan sikap tersebut. Selain itu, bab ini merumuskan masalah utama yang ingin dijawab dalam penelitian, yaitu bagaimana lingkungan sekolah berkontribusi dalam meningkatkan sikap percaya diri siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran lingkungan sekolah dalam membangun sikap percaya diri siswa serta mengidentifikasi elemen-elemen yang berperan dalam proses tersebut. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang mendukung pengembangan kepercayaan diri, bagi sekolah dalam menciptakan lingkungan yang kondusif, serta bagi penelitian akademik sebagai referensi dalam kajian serupa. Adapun ruang lingkup penelitian ini difokuskan pada aspek-aspek lingkungan sekolah, seperti peran guru, teman sebaya, budaya sekolah, serta kegiatan ekstrakurikuler dengan menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus.

Pada **Bab II Kajian Teori**, dibahas konsep-konsep yang mendasari Penelitian, serta perannya dalam pendidikan dasar. Kajian terhadap penelitian terdahulu menunjukkan adanya hubungan antara lingkungan sekolah dan sikap percaya diri siswa, yang mempertegas pentingnya penelitian ini. Kerangka pemikiran disusun untuk memetakan hubungan antara berbagai aspek lingkungan sekolah untuk meningkatkan sikap percaya diri siswa.

Bab III Metode Penelitian dijelaskan pendekatan yang digunakan, yaitu kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian ini dilakukan di SDIT At-Taqwa dengan subjek penelitian yang meliputi siswa kelas 4, guru, serta kepala sekolah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang melibatkan reduksi data, penyajian data, serta

penarikan kesimpulan. Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menerapkan uji kredibilitas dengan teknik triangulasi sumber dan metode.